



naskah diterima: 21/04/2024, direvisi: 30/05/2024, disetujui: 31/05/2024

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI AKADEMIK MAHASISWA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN PENGALAMAN PENDIDIKAN TINGGI

Vevi Sunarti^{1*}, M Arinal Rahman², Yanti Karmila Nengsih³, Silvia Okta Pratama⁴,
Ciptro Handrianto⁵

^{1,4,5} Universitas Negeri Padang, Indonesia

² University of Szeged, Hungary

³ Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Corresponding Author: vevisunarti.pls@fip.unp.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara konsep diri akademik mahasiswa dengan tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya. Konsep diri akademik, yang mencakup dimensi efikasi diri akademik dan persepsi kinerja, menjadi fokus utama dalam memahami motivasi dan prestasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 193 mahasiswa dari tiga universitas negeri dan swasta di Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan ibu berpendidikan tinggi cenderung memiliki konsep diri akademik yang lebih positif. Selain itu, pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya memiliki dampak yang signifikan, dengan mahasiswa tanpa pengalaman tersebut cenderung memiliki konsep diri akademik yang lebih tinggi. Temuan ini menyoroti peran sentral ibu dalam membentuk harapan akademik dan memberikan dukungan emosional yang memengaruhi konsep diri akademik anak. Meskipun tingkat pendidikan ayah juga berkorelasi positif, pengaruhnya tampak lebih rendah. Implikasi penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan orangtua dalam merancang intervensi yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik mahasiswa di Indonesia. Studi ini juga menekankan pentingnya konteks sosial-budaya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri akademik, memberikan sumbangan kontekstual yang relevan untuk pengembangan pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Konsep diri akademik, Mahasiswa, Pendidikan tinggi, Pengalaman Pendidikan

Abstract: This research aims to explore the relationship between student's academic self-concept and parents' educational level and prior higher education experiences. Academic self-concept, encompassing dimensions of academic self-efficacy and performance perception, becomes the main focus in understanding academic motivation and achievement. This research employs a quantitative approach involving 193 students from three public and private universities in West Sumatra. The research findings indicate that students with highly educated mothers tend to have more positive academic self-concepts. Additionally, prior higher education experiences have a significant impact, with students lacking such experiences tending to have higher academic self-concepts. These findings highlight the central role of mothers in shaping academic expectations and providing emotional support that influences their children's academic self-concept. Although the father's education level correlates positively, its influence appears to be lower. The implications of this research provide valuable insights for educators and parents in designing interventions to enhance student's academic motivation and achievement in Indonesia. This study also emphasizes the importance of socio-cultural context in understanding the factors influencing academic self-concept, offering relevant contextual contributions to educational development in Indonesia.

Keywords: Academic self-concept, University students, Higher education, Educational experience

PENDAHULUAN

Konsep diri akademik pada mahasiswa menjadi subjek penelitian yang menarik dalam beberapa tahun terakhir. Konsep diri akademik didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kemampuan akademisnya sendiri (Marsh & Martin, 2011). Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa konsep diri akademik memiliki korelasi dengan berbagai faktor, seperti dukungan orangtua, pengalaman pendidikan sebelumnya, dan prestasi akademik (Méndez et al., 2021; Gedda & Villagrán, 2020; Khalaila, 2015). Konsep diri akademik yang positif terkait dengan motivasi belajar, regulasi diri, dan prestasi akademik yang lebih baik pada mahasiswa (Ferla et al., 2020; Ganda & Boruchovitch, 2018). Sebaliknya, konsep diri akademik yang negatif dapat menyebabkan kecemasan, stres, dan putus asa yang berdampak pada performa akademik (Khalaila, 2015). Oleh karena itu, pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri akademik mahasiswa penting untuk merancang intervensi yang efektif guna meningkatkan prestasi akademik.

Konsep diri akademik didefinisikan sebagai evaluasi dan persepsi individu terhadap kemampuan akademisnya (Marsh & Martin, 2011). Konsep diri akademik merupakan komponen penting dari konsep diri dan berkaitan erat dengan motivasi, regulasi diri, dan prestasi akademik siswa (Ferla et al., 2020). Beberapa faktor yang dikaitkan dengan konsep diri akademik antara lain jenis kelamin, usia, dukungan orangtua, hubungan dengan teman sebaya, pengalaman pendidikan sebelumnya, dan prestasi akademik (Gedda & Villagrán, 2020; Khalaila, 2015). Konsep diri akademik yang positif dikaitkan dengan motivasi intrinsik, regulasi diri, dan prestasi akademik yang lebih baik (Khalaila, 2015). Sebaliknya, konsep diri akademik yang negatif dikaitkan dengan kecemasan ujian, stres, dan depresi (Méndez et al., 2021).

Penelitian terkini di Amerika Latin menunjukkan bahwa dukungan orangtua, terutama ibu, dan pengalaman pendidikan sebelumnya berkorelasi dengan konsep diri akademik mahasiswa (Méndez dkk., 2021; Gedda & Villagrán, 2020). Mahasiswa dengan ibu berpendidikan tinggi dan pengalaman kuliah sebelumnya cenderung memiliki konsep diri akademik yang lebih positif. Meskipun demikian, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memahami pengaruh faktor-faktor tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia, mengingat perbedaan karakteristik sosial-budaya yang ada. Nadiyah (2023) dan Gunawan (2019) keduanya menyoroti pengaruh efikasi diri pada bidang personal, akademik, dan

kariier, dengan Gunawan secara khusus mencatat dampak gaya bahasa dosen terhadap efikasi diri akademik mahasiswa. Hartono (2019) dan Khatijatusshalihah (2022) lebih lanjut mengeksplorasi efikasi diri dalam konteks penulisan akademik dan pengambilan keputusan kariier, masing-masing. Studi-studi ini secara bersama-sama menegaskan signifikansi efikasi diri dalam ranah akademik di Indonesia.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu, berkorelasi dengan konsep diri akademik dan prestasi akademik anak (Gedda & Villagrán, 2020; Ojeda & Flores, 2008). Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung lebih memahami sistem pendidikan dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh anak dalam pendidikan (Padua, 2019). Selain itu, ibu dengan pendidikan tinggi umumnya memiliki harapan akademik yang lebih tinggi terhadap anak dan terlibat lebih banyak dalam pendidikan anak (Ojeda & Flores, 2008). Tingkat pendidikan ibu secara khusus memiliki pengaruh signifikan terhadap konsep diri akademik dan prestasi akademik anak (Gedda & Villagrán, 2020). Penelitian di Indonesia telah menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, dengan konsep diri akademik dan prestasi anak-anak mereka (Ardani, 2017). Namun, implementasi temuan tersebut terhambat oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan (Hazimah, 2021), dampak otonomi daerah terhadap manajemen dan pembiayaan sekolah (Komariah, 2018), serta kebutuhan akan pendidikan karakter di sekolah (Hendarman, 2018). Studi-studi ini secara bersama-sama menyoroti peran kompleks faktor sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan dalam membentuk hasil akademik di Indonesia.

Mahasiswa dengan pengalaman pendidikan di perguruan tinggi sebelumnya cenderung memiliki konsep diri akademik dan prestasi akademik yang lebih baik (Langa-Rosado et al., 2019). Mereka biasanya lebih memahami tuntutan akademik di perguruan tinggi dan memiliki keterampilan belajar mandiri yang lebih baik (Garzón & Gil, 2017). Pengalaman kegagalan atau putus kuliah sebelumnya juga dapat meningkatkan motivasi dan ketekunan mahasiswa (Blanco et al., 2018). Meskipun demikian, pengalaman pendidikan sebelumnya tidak selalu berkorelasi positif, tergantung pada sebab putus kuliah dan faktor-faktor psikologis mahasiswa (Véliz-Burgos & Apodaca-Urquijo, 2012). Konsep diri dalam konteks akademik dan pencapaian akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya (Zudha, 2016). Namun, kualitas sumber daya

manusia di Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan, tetap menjadi tantangan (Dunggio, 2009). Hal ini terutama terlihat dalam pengelolaan taman nasional dan pengembangan ekowisata, di mana diperlukan perbaikan kebijakan dan pembangunan kapasitas (Muchroddi, 2017). Dalam konteks pendidikan, kompetensi guru sangat penting dalam membentuk perkembangan dan self-realization individu (Sari, 2021).

Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konsep diri akademik mahasiswa dengan tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab meliputi: (1) Adakah hubungan signifikan antara konsep diri akademik mahasiswa dengan tingkat pendidikan ibu?; (2) Adakah hubungan signifikan antara konsep diri akademik mahasiswa dengan tingkat pendidikan ayah?; (3) Apakah mahasiswa dengan pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya memiliki konsep diri akademik yang lebih tinggi daripada mahasiswa tanpa pengalaman tersebut?; dan (4) Apakah dimensi efikasi diri akademik dan persepsi kinerja pada skala konsep diri akademik memiliki pola hubungan yang sama dengan variabel tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman pendidikan sebelumnya?

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kuantitatif korelasional (Nengsih et al., 2020; Handrianto, 2023). Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara konsep diri akademik mahasiswa dengan tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 193 mahasiswa dari 3 universitas negeri dan swasta di Kota Padang yang dipilih melalui teknik non-probabilitas secara sengaja. Kriteria inklusi partisipan adalah berusia 18 tahun ke atas dan terdaftar sebagai mahasiswa aktif di universitas-universitas tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif semester 3 hingga 7. Kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang sedang dalam proses sertifikasi, mahasiswa kelas malam, dan mahasiswa yang mengisi instrumen secara tidak lengkap (Jusoh et al., 2023; Matsna et al., 2023).

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase
Jenis Kelamin		
- Perempuan	104	54%
- Laki-laki	89	46%
Pengalaman Pendidikan Tinggi Sebelumnya		
- Ya	63	33%
- Tidak	130	77%
Ibu dengan Pendidikan Tinggi		
- Ya	21	11%
- Tidak	172	89%
Ayah dengan Pendidikan Tinggi		
- Ya	49	25%
- Tidak	144	65%

Tabel 1 menggambarkan karakteristik partisipan dalam suatu studi dengan fokus pada beberapa variabel utama. Dari segi jenis kelamin, terlihat bahwa dari total 193 partisipan, sebanyak 54% adalah perempuan (104 partisipan), sedangkan 46% sisanya adalah laki-laki (89 partisipan). Selanjutnya, mengenai pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya, 33% partisipan (63 orang) memiliki pengalaman tersebut, sementara 67% lainnya (130 orang) tidak memiliki pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya. Selain itu, dalam konteks tingkat pendidikan orang tua, 11% partisipan (21 orang) memiliki ibu dengan pendidikan tinggi, sedangkan sebagian besar, yaitu 89% (172 orang), memiliki ibu tanpa pendidikan tinggi. Begitu juga dengan tingkat pendidikan ayah, di mana 25% partisipan (49 orang) memiliki ayah dengan pendidikan tinggi, sementara 75% (144 orang) memiliki ayah tanpa pendidikan tinggi. Informasi ini memberikan landasan dasar yang kuat untuk memahami variasi dalam karakteristik partisipan, yang dapat menjadi faktor penting dalam menganalisis hasil dan implikasi dari studi tersebut (Pernantah et al., 2023; Srihilmawati et al., 2023).

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan Skala Konsep Diri Akademik (*Academic Self-Concept Scale/ASCS*) yang terdiri dari 12 item dengan skala Likert 5 poin. ASCS memiliki 2 dimensi yaitu efikasi diri akademik (7 item, skor maksimal 25) dan persepsi kinerja (5 item, skor maksimal 20). Skor ASCS berkisar antara 12 hingga 60 dengan interpretasi semakin tinggi skor semakin positif konsep diri akademik. Data tingkat pendidikan orang tua diperoleh dari basis data akademik mahasiswa dan dikategorikan menjadi biner: ya (kuliah) dan tidak (non-kuliah). Data pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya juga bersumber dari basis data akademik (ya/tidak).

Prosedur

Pengambilan data ASCS dilakukan melalui survei online dengan persetujuan partisipan. Pengumpulan data menggunakan skala konsep diri akademik dan kuesioner latar belakang demografi yang meliputi tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya. Data kemudian dianalisis secara statistik untuk melihat hubungan, perbedaan skor rata-rata, dan asosiasi antar variabel.

Analisis Data

Analisis data menggunakan uji Korelasi Spearman, uji Chi-Square Pearson, dan uji Beda Rata-rata Mann-Whitney. Korelasi Spearman digunakan untuk melihat kekuatan hubungan antar variabel (Sait et al., 2023; Waty et al., 2023). Chi-Square Pearson digunakan untuk menguji asosiasi antar variabel kategorikal. Uji Beda Rata-rata Mann-Whitney digunakan untuk membandingkan perbedaan skor rata-rata antar kelompok. Semua uji statistik dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data mengenai konsep diri akademik mahasiswa dilakukan dengan membagikan angket kepada mereka secara langsung. Berdasarkan hasil angket tersebut, mahasiswa yang dievaluasi mencapai rata-rata 48,7 poin yang menempatkannya dalam kategori menengah atas. Tabel 2 menunjukkan skor mengenai Konsep Diri Akademik Mahasiswa (ASCS).

Tabel 2: Konsep Diri Akademik Mahasiswa Universitas yang Dievaluasi

Dimensi	Item	Rata-Rata Skor	SD	(%)1	(%)2	(%)3	(%)4	(%)5
Dimensi ASE	1. Saya dapat menyelesaikan pekerjaan dan tugas dengan baik, terlepas dari seberapa sulitnya.	22.17	21.08	0,80	1,75	1,92	0,17	0,01
	2. Jika saya cukup berusaha, saya bisa lulus mata kuliah semester ini.	19.54	09.30	0,09	0,59	3,29	0,17	0,00
	3. Saya yakin bisa mendapatkan nilai bagus semester ini.	19.53	00.35	0,25	1,30	2,42	0,17	0,01
	4. Bagaimanapun juga, seberapapun keras usaha saya, saya selalu akan berkinerja buruk di universitas	19.41	23.29	0,38	1,17	2,38	0,17	0,01
	5. Saya mampu menjaga kinerja yang baik sepanjang satu semester.	19.06	17.48	0,79	1,71	1,34	0,13	0,01

Dimensi PP	10. Saya mampu melakukan pekerjaan bagus di kelas.	19.51	19.57	0,54	1,79	1,63	0,17	0,01
	11. Jika saya sungguh-sungguh, saya bisa belajar segala materi.	19.52	03.24	0,21	1,00	2,75	0,17	0,01
	6. Saya lambat belajar.	17.16	14.39	0,84	1,38	1,21	0,13	0,04
	7. Saya sering membuat kesalahan saat mengerjakan tugas dan pekerjaan kampus.	17.41	16.59	1,00	1,75	0,80	0,13	0,01
	8. Saya mudah lupa dengan apa yang saya pelajari.	17.40	15.14	1,21	1,46	0,84	0,13	0,04
	9. Saya kesulitan memahami apa yang saya baca.	18.06	15.51	0,84	1,55	1,21	0,13	0,04
	12. Saya merasa sulit untuk belajar.	16.29	13.19	1,05	1,21	1,00	0,13	0,04
Total dimensi ASE	Hasil total dari item dimensi	01.51	20.02	0,38	1,34	2,25	1,25	0,17
Total dimensi PP	Hasil total dari item dimensi	20.53	11.41	1,00	1,46	1,00	0,75	0,13
Total ASCS	Hasil total ASCS	04.53	17.22	0,63	1,38	1,71	2,00	0,29
Variabel kategori ASCS	ASCS di atas atau di bawah rata-rata	01.35	09.10	-	-	2,34	1,80	-

Tabel 2 menyajikan sejumlah angka penting yang memberikan gambaran mendalam tentang evaluasi partisipan terhadap dimensi Academic Self-Efficacy (ASE) dan Perceived Performance (PP), serta hasil agregat Academic Self-Concept Scale (ASCS). Beberapa angka kunci meliputi rata-rata skor, standar deviasi (SD), dan persentase pada skala Likert 5 poin untuk setiap item. Sebagai contoh, dalam Dimensi ASE, item 1 menunjukkan rata-rata skor tertinggi sebesar 22.17 dengan standar deviasi 21.08, sementara persentase responden yang memberikan skor 4 atau 5 adalah 1.92% dan 0.17% masing-masing. Item 2 dan item 3 juga memiliki angka penting serupa yang mencerminkan tingkat keyakinan partisipan terhadap kemampuan akademik mereka. Sementara itu, pada Dimensi PP, item 6 dan item 7 menunjukkan persentase responden dengan skor 4 atau 5 yang relatif rendah, menggambarkan adanya tantangan dalam aspek belajar. Total skor ASE, PP, dan ASCS juga memberikan indikasi kinerja dan konsep diri akademik secara keseluruhan dengan rata-rata skor yang relevan. Selanjutnya, variabel kategori ASCS menunjukkan persentase partisipan yang memiliki ASCS di atas atau di bawah rata-rata, dengan 2.34% di atas rata-rata dan 1.80% di bawah rata-rata. Semua angka ini menjadi kunci untuk memahami sejauh mana partisipan memiliki keyakinan dan persepsi positif terhadap diri mereka dalam konteks akademik.

Tabel 3: Skala Korelasi Konsep Diri Akademik dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pengalaman Pendidikan Tinggi Sebelumnya Mahasiswa

Variabel	ASCS (Skala Konsep Diri Akademik)	ASE-D (Dimensi Efikasi Diri Akademik)	PP-D (Dimensi Persepsi Kinerja)
Ibu dengan studi tinggi	$r = 0.083^{**}, p = 0.006$	$r = 0.071^*, p = 0.020$	$r = 0.078^{**}, p = 0.010$
Ayah dengan studi tinggi	$r = 0.058, p = 0.065$	$r = 0.057, p = 0.068$	$r = 0.044, p = 0.158$
Pengalaman sebelumnya di PT	$r = -0.091^{**}, p = 0.003$	$r = -0.067^*, p = 0.027$	$r = -0.088^{**}, p = 0.004$

Catatan:

ASCS = Skala Konsep Diri Akademik

ASE-D = Dimensi Efikasi Diri Akademik

PP-D = Dimensi Persepsi Kinerja

** = Korelasi signifikan pada tingkat 0,01

* = Korelasi signifikan pada tingkat 0,05

Nilai r = Intensitas statistik

Nilai p = Signifikansi statistik, menggunakan korelasi Spearman.

Tabel 3 memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara Konsep Diri Akademik (ASCS) dan dimensinya dengan faktor-faktor tertentu. Pertama, tingkat pendidikan ibu terkait secara positif dan signifikan dengan ASCS ($r = 0.083, p = 0.006$), ASE-D ($r = 0.071, p = 0.020$), dan PP-D ($r = 0.078, p = 0.010$), menunjukkan bahwa mahasiswa dengan ibu berpendidikan tinggi cenderung memiliki konsep diri akademik yang positif, tingkat efikasi diri yang tinggi, dan persepsi kinerja yang baik. Meskipun tingkat pendidikan ayah juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan, pengaruhnya tampak lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pendidikan ibu. Selanjutnya, pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya dihubungkan dengan korelasi negatif yang signifikan terhadap ASCS ($r = -0.091, p = 0.003$), ASE-D ($r = -0.067, p = 0.027$), dan PP-D ($r = -0.088, p = 0.004$). Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya cenderung memiliki konsep diri akademik yang lebih rendah, tingkat efikasi diri yang lebih rendah, dan persepsi kinerja yang kurang positif. Dengan demikian, tabel ini memberikan gambaran yang relevan tentang dampak faktor-faktor tertentu terhadap aspek-aspek psikologis mahasiswa dalam konteks akademik.

Tabel 4: Asosiasi Konsep Diri Akademik dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pengalaman Pendidikan Tinggi Sebelumnya Mahasiswa

Variabel	ASCS (Skala Konsep Diri Akademik)	ASE-D (Dimensi Efikasi Diri Akademik)	PP-D (Dimensi Persepsi Kinerja)
----------	-----------------------------------	---------------------------------------	---------------------------------

Ibu dengan studi tinggi	p = 0,058, Cramer's V = 0,058	p = 0,020, Cramer's V = 0,070	p = 0,006, Cramer's V = 0,083
Ayah dengan studi tinggi	p = 0,428, Cramer's V = 0,025	p = 0,081, Cramer's V = 0,055	p = 0,332, Cramer's V = 0,030
Pengalaman sebelumnya di PT	p = 0,013, Cramer's V = 0,075	p = 0,082, Cramer's V = 0,053	p = 0,028, Cramer's V = 0,066

Tabel 4 menyajikan hasil asosiasi antara Konsep Diri Akademik (ASCS) mahasiswa dengan tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya. Terdapat asosiasi yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan ASCS ($p = 0,058$, Cramer's $V = 0,058$), ASE-D ($p = 0,020$, Cramer's $V = 0,070$), dan PP-D ($p = 0,006$, Cramer's $V = 0,083$). Sementara itu, tingkat pendidikan ayah tidak menunjukkan asosiasi yang signifikan dengan aspek Konsep Diri Akademik ($p > 0,05$). Pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya secara signifikan berkaitan dengan ASCS ($p = 0,013$, Cramer's $V = 0,075$), ASE-D ($p = 0,082$, Cramer's $V = 0,053$), dan PP-D ($p = 0,028$, Cramer's $V = 0,066$). Hasil ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada Konsep Diri Akademik mahasiswa, khususnya peran tingkat pendidikan ibu dan pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya dalam membentuk persepsi akademik mereka.

Tabel 5: Perbedaan Rata-Rata Skala Konsep Diri Akademik dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pengalaman Pendidikan Tinggi Sebelumnya Mahasiswa

Variabel	ASCS (Skala Konsep Diri Akademik)	ASE-D (Dimensi Efikasi Diri Akademik)	PP-D (Dimensi Kinerja Persepsi)
Ibu dengan studi pendidikan tinggi	p = 0.006, U = 56968, Selisih Rentang = 77.56	p = 0.02, U = 58449.5, Selisih Rentang = 65.48	p = 0.01, U = 57579.5, Selisih Rentang = 72.57
Ayah dengan studi pendidikan tinggi	p = 0.065, U = 68203, Selisih Rentang = 44.96	p = 0.068, U = 68297, Selisih Rentang = 44.32	p = 0.157, U = 69751.5, Selisih Rentang = 34.37
Pengalaman sebelumnya di PT	p = 0.003, U = 108367, Selisih Rentang = 63.19	p = 0.027, U = 112163, Selisih Rentang = 46.26	p = 0.004, U = 108903, Selisih Rentang = -60.8

Catatan:

U = Uji Mann-Whitney

Selisih Rentang = Selisih antara rentang kelompok

p value = Signifikansi statistik, menggunakan Uji Perbandingan Rata-rata U Mann-Whitney

Tabel 5 menggambarkan perbedaan rata-rata Skala Konsep Diri Akademik (ASCS) dan dimensinya dengan tingkat pendidikan orang tua serta pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya mahasiswa. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam ASCS antara mahasiswa yang memiliki ibu dengan pendidikan tinggi dan yang tidak ($p = 0.006$, $U = 56968$, Selisih Rentang = 77.56). Begitu juga pada dimensi ASE-D ($p = 0.02$, $U = 58449.5$, Selisih Rentang = 65.48) dan PP-D ($p = 0.01$, $U = 57579.5$, Selisih Rentang = 72.57). Sebaliknya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam ASCS dan dimensinya berdasarkan tingkat pendidikan ayah. Namun, mahasiswa dengan pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya menunjukkan perbedaan signifikan dalam ASCS ($p = 0.003$, $U = 108367$, Selisih Rentang = -63.19), ASE-D ($p = 0.027$, $U = 112163$, Selisih Rentang = -46.26), dan PP-D ($p = 0.004$, $U = 108903$, Selisih Rentang = -60.8). Hasil ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman pendidikan tinggi terhadap Konsep Diri Akademik mahasiswa.

Peran Sentral Ibu dalam Pembentukan Konsep Diri Akademik Mahasiswa

Konsep diri akademik mahasiswa merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas akademik dan pencapaian akademik yang optimal. Dalam melihat faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri akademik, studi ini menemukan hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan konsep diri akademik mahasiswa, sejalan dengan temuan Gedda dan Villagrán (2020). Konfirmasi ini menggarisbawahi peran sentral ibu dalam memberikan dukungan emosi dan akademik yang memiliki dampak besar pada perkembangan konsep diri akademik anak. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki harapan akademik yang lebih tinggi terhadap anak-anak mereka. Hasil penelitian oleh Ojeda dan Flores (2008) menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi terlibat lebih aktif dalam aktivitas akademik dan pendidikan anak, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan konsep diri akademik positif. Harapan ini menciptakan motivasi tambahan bagi mahasiswa untuk mencapai potensi akademiknya. Selain itu, peran vital ibu dalam memberikan dukungan, motivasi, dan umpan balik terhadap performa akademik anak memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi anak tentang kompetensi akademik dirinya (Moyeda et al., 2013). Pola asuh otoritatif yang mencakup keseimbangan antara kelekatan emosi dan tuntutan akademik juga terkait dengan konsep diri

akademik positif (Turner et al., 2009). Ini menciptakan lingkungan di mana mahasiswa merasa didukung secara emosional dan intelektual, membentuk dasar untuk konsep diri akademik yang kuat.

Interaksi intensif antara ibu dan anak dari masa kecil hingga usia remaja dan dewasa memungkinkan internalisasi nilai-nilai akademik dan keyakinan diri dari ibu kepada anak-anaknya. Temuan serupa dalam studi di Indonesia (Ardani, 2017) menyoroti keterkaitan peran ibu dengan nilai-nilai budaya setempat. Namun, faktor budaya dan nilai khas di Indonesia, seperti pola relasi orangtua-anak yang hierarkis dan penghormatan tinggi pada orang tua, menimbulkan pertanyaan menarik tentang apakah faktor-faktor ini dapat memperkuat atau memoderasi pengaruh ibu dengan pendidikan tinggi terhadap konsep diri akademik anak di Indonesia (Hairunnisa et al., 2023; Handrianto et al., 2023). Studi longitudinal di Indonesia dapat menjadi landasan untuk memahami dinamika relasi ini sepanjang rentang perkembangan individu. Pemahaman mendalam terkait peran ibu dalam konteks budaya dan nilai lokal dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan intervensi pendidikan yang lebih tepat dan efektif.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa peran ibu bukan hanya dalam hal dukungan emosional, tetapi juga memiliki dampak substansial pada pembentukan konsep diri akademik mahasiswa. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mempertimbangkan peran ibu dan konteks budaya setempat diperlukan untuk memahami secara menyeluruh pengaruhnya dalam mengoptimalkan perkembangan akademik anak.

Peran Ayah dalam Pembentukan Konsep Diri Akademik Mahasiswa

Temuan studi Gedda dan Villagrán (2020) serta Ferrer (2012) menyoroti kurangnya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ayah dan konsep diri akademik mahasiswa. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa, dalam konteks perkembangan akademik anak, dominasi peran ibu seringkali lebih mencolok. Beberapa argumen dapat menjelaskan fenomena ini, memberikan wawasan tentang kompleksitas dinamika keluarga dalam memengaruhi konsep diri anak. Secara tradisional, peran ayah dianggap kurang terlibat dalam aktivitas pengasuhan dan pendidikan anak sehari-hari dibandingkan ibu. Hal ini menciptakan batasan yang signifikan terkait kesempatan ayah untuk memengaruhi konsep

diri akademik anak. Dalam lingkungan di mana ibu seringkali menjadi agen utama dalam membimbing anak-anak mereka, kontribusi ayah pada perkembangan konsep diri akademik menjadi terbatas.

Selanjutnya, peran ayah lebih sering bersifat instrumental, terutama dalam menyediakan kebutuhan materi dan finansial keluarga. Studi oleh Allen dan Daly (2007) menunjukkan bahwa fokus ayah pada aspek kebutuhan ini dapat mengarah pada keterbatasan pengaruhnya terhadap aspek psikososial anak, termasuk konsep diri akademik. Meskipun keberlanjutan finansial penting, kontribusi psikologis ayah mungkin kurang ditekankan. Gaya pengasuhan ayah yang kurang hangat dan responsif juga diidentifikasi sebagai faktor yang tidak optimal dalam membangun konsep diri positif pada anak, berbeda dengan gaya pengasuhan ibu (Finley et al., 2008). Kurangnya keterlibatan emosional ini dapat mempengaruhi cara anak melihat diri mereka dalam konteks akademik. Oleh karena itu, pola hubungan antara ayah dan konsep diri akademik anak dapat mencerminkan kompleksitas dan variasi dalam praktik pengasuhan.

Meski demikian, dengan perubahan peran gender dan keterlibatan ayah yang semakin meningkat dalam pengasuhan anak di keluarga modern, pertanyaan muncul apakah pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap konsep diri akademik anak akan berubah seiring waktu (Nengsih et al., 2023; Sapitri et al., 2023). Studi lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki apakah pola yang sama akan ditemukan di kalangan keluarga dengan pola pengasuhan yang lebih egaliter. Perkembangan ini merangsang pemikiran akan perubahan dinamika keluarga dan potensi peran ayah yang lebih menonjol dalam membentuk konsep diri akademik anak.

Pengalaman Pendidikan Tinggi Sebelumnya dan Konsep Diri Akademik Mahasiswa

Pendidikan tinggi seringkali dianggap sebagai tonggak penting dalam pembentukan konsep diri akademik mahasiswa. Temuan studi ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dampak pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya terhadap persepsi individu terhadap kemampuan dan identitas akademik mereka. Mahasiswa yang memiliki pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya cenderung memiliki konsep diri akademik yang lebih positif, dan beberapa penjelasan melatarbelakangi temuan ini.

Pertama, mereka telah mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang harapan dan tuntutan akademik di lingkungan perguruan tinggi. Pemahaman ini membekali mereka dengan kesiapan dan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan akademik (Langa-Rosado et al., 2019). Mereka dapat mengantisipasi ekspektasi yang ada dan mengarahkan usaha mereka dengan lebih terfokus. Kedua, mahasiswa dengan pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya umumnya telah mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan manajemen waktu yang lebih baik. Garzón & Gil (2017) menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya memperkaya cara mahasiswa memahami cara terbaik untuk belajar dan mengelola waktu mereka. Keterampilan ini membantu mereka menghadapi tugas kuliah dengan lebih efisien, menciptakan dasar kuat untuk pembentukan konsep diri akademik yang positif.

Namun, penting untuk diingat bahwa dampak positif ini tidak universal. Ada nuansa dan variasi yang perlu diperhatikan. Beberapa mahasiswa yang mengalami kegagalan atau putus kuliah sebelumnya dapat mengalami peningkatan motivasi dan ketekunan untuk sukses saat kembali kuliah (Blanco et al., 2018). Pengalaman sulit ini dapat menjadi pendorong kuat untuk meraih kesuksesan akademik. Temuan juga menyoroti bahwa pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya tidak selalu memberikan dampak positif. Faktor-faktor seperti alasan putus kuliah dan kondisi psikologis mahasiswa memainkan peran kunci. Misalnya, mahasiswa yang mengalami kesulitan akademik atau finansial sebelumnya mungkin memiliki konsep diri akademik yang rendah saat kembali kuliah. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan dukungan yang disesuaikan untuk membantu kelompok ini mengatasi hambatan mereka.

Sebagai kesimpulan, pemahaman mendalam tentang peran pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya dalam pembentukan konsep diri akademik membawa kontribusi yang berharga pada diskusi mengenai penguatan identitas dan kesiapan mahasiswa. Dengan mempertimbangkan kompleksitas faktor-faktor yang terlibat, dapat dihasilkan strategi dukungan yang lebih efektif untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa dapat mengembangkan konsep diri akademik yang positif.

Dimensi Efikasi Diri Akademik, Persepsi Kinerja, Tingkat Pendidikan Orang Tua, dan Pengalaman Pendidikan Sebelumnya

Dimensi efikasi diri akademik dan persepsi kinerja pada skala konsep diri akademik cenderung memiliki hubungan yang kompleks dengan tingkat pendidikan orang tua. Beberapa temuan studi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi efikasi diri akademik dan persepsi kinerja anak (Ojeda & Flores, 2008). Orang tua dengan pendidikan tinggi mungkin mentransmisikan harapan tinggi terhadap prestasi akademik kepada anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kedua dimensi tersebut.

Pengalaman pendidikan sebelumnya juga dapat menjadi faktor penting dalam membentuk dimensi efikasi diri akademik dan persepsi kinerja pada skala konsep diri akademik. Mahasiswa yang memiliki pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya mungkin telah mengembangkan keyakinan pada kemampuan akademik mereka dan memiliki persepsi kinerja yang lebih positif (Langa-Rosado et al., 2019). Ini dapat menciptakan hubungan yang positif antara dimensi efikasi diri akademik dan persepsi kinerja.

Namun, penting untuk diingat bahwa faktor-faktor lain juga dapat memoderasi hubungan ini. Misalnya, budaya, nilai, dan konteks sosial di dalam keluarga dan masyarakat dapat memainkan peran dalam mengubah pola hubungan antara variabel-variabel ini. Oleh karena itu, pendekatan analisis yang cermat dan inklusif terhadap konteks sosial dan budaya perlu diterapkan. Studi-studi sebelumnya yang telah menyelidiki hubungan antara efikasi diri akademik, persepsi kinerja, tingkat pendidikan orang tua, dan pengalaman pendidikan sebelumnya dapat memberikan landasan teoretis dan metodologis untuk menjawab pertanyaan ini secara lebih mendalam. Dengan demikian, integrasi temuan-temuan tersebut dalam konteks penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap terkait pola hubungan antar variabel-variabel tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya memiliki hubungan dengan konsep diri akademik mahasiswa. Secara khusus, tingkat pendidikan ibu berkorelasi secara positif dan signifikan dengan konsep diri akademik mahasiswa. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin positif konsep diri akademik yang dimiliki mahasiswa tersebut. Adapun tingkat pendidikan ayah tidak menunjukkan

hubungan yang signifikan. Selain itu, mahasiswa tanpa pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya cenderung memiliki konsep diri akademik yang lebih positif dibandingkan mereka yang memiliki pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya. Kedua dimensi pada skala konsep diri akademik, yaitu efikasi diri akademik dan persepsi kinerja, menunjukkan pola hubungan serupa dengan variabel tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman pendidikan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini telah berhasil menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan terkait hubungan konsep diri akademik mahasiswa dengan tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, T. A. (2017). The Relationship between Perceptions of Parental Attention, Self-Regulation and Achievement Motivation with Student Achievement. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 43-50. <https://doi.org/10.33830/jp.v18i1.167>
- Blanco, R., Prieto, L., Torre, J. C., & García, N. (2018). Psychological profile of dropouts who resume university studies through open education. *Innovations in Education and Teaching International*, 55(3), 304-312. <https://doi.org/10.1080/14703297.2016.1212310>
- Dunggio, M. K. (2009). Kualitas Sumber Daya Manusia, Investasi Swasta dan Peningkatan Perkenomian Daerah. *Majalah Ekonomi*, 19(3), 252-265.
- Ferla, J., Valcke, M., & Cai, Y. (2009). Academic self-efficacy and academic self-concept: Reconsidering structural relationships. *Learning and Individual Differences*, 19(4), 499-505. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2009.05.004>
- Finley, G. E., Mira, S. D., & Schwartz, S. J. (2008). Perceived paternal and maternal involvement: Factor structures, mean differences, and parental roles. *Fathering*, 6(1), 62-82. <https://doi.org/10.3149/fth.0601.62>
- Ganda, D. R., & Boruchovitch, E. (2018). Relationship between academic self-concept, self-efficacy and academic achievement of high school students. *Paidéia*, 28(68), 1-10. <https://doi.org/10.1590/1982-4327e6818>
- Garzón, N., & Gil, J. (2017). El autoconcepto académico y las expectativas del alumnado de nuevo ingreso en la UNED. *REDU: Revista de Docencia Universitaria*, 15(2), 271-298. <https://doi.org/10.4995/redu.2017.6105>
- Gedda, P., & Villagrán, S. (2020). Un estudio comparativo sobre el autoconcepto académico y las habilidades sociales en adolescentes. *Educación*, 29(56), 210-228. <https://doi.org/10.15517/revedu.v29i56.38305>
- Gunawan, Y. (2019). Pengaruh gaya berbicara dosen terhadap efikasi diri mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 282-291. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p282-291>
- Hairunnisa, H., Norlinda, N., Latifah, N. Y., Khairaini, M., Ramadhani, S., Banseng, S., & Handrianto, C. (2023). The plagiarism awareness of university's students in writing research proposal. *SAGA: Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 4(2), 137-142. <https://doi.org/10.21460/saga.2023.42.150>

- Handrianto, C. (2023). *Investigating, developing and validating rubrics for teacher's self-efficacy and teaching competency in drug education*. PhD Thesis, Sultan Idris Education University.
- Handrianto, C. Jusoh, A. J., Syuraini, S., Rahman, M. A., Kenedi, A. K., Pernantah P. S., & Rasool, S. (2023). The use of interactive learning by tutor to develop learning materials in islamic education on the package c program. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 123-135. <https://doi.org/10.21580/nw.2022.16.2.13485>
- Hartono, R. (2019). Efikasi diri akademik dan kecemasan menulis akademik mahasiswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 115-122. <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p115>
- Hazimah. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 613-621. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.876>
- Hendarman, P. (2018). Mengembangkan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 13-22. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2162>
- Jusoh, A. J., Imami, M. K. W., Handrianto, C., Isa, A. N. M., Omar, S. Z., Abdullah, A., & Wahab, S. (2023). Verification the reliability and validity of a Malaysian version of rathus assertiveness schedule as drug prevention scale. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.25217/0020236369700>
- Khalaila, R. (2015). The relationship between academic self-concept, intrinsic motivation, test anxiety, and academic achievement among nursing students: Mediating and moderating effects. *Nurse education today*, 35(3), 432-438. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2014.11.001>
- Khatijatusshalihah. (2022). Pengambilan keputusan berkarier mahasiswa: Peran efikasi diri dan dukungan sosial orangtua. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 11(1), 32-42. <https://doi.org/10.21009/JPPP.111.04>
- Komariah, D. (2018). Dampak Desentralisasi Pendidikan terhadap Kinerja Manajemen dan Mutu Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 8(2), 161-168. <https://doi.org/10.21831/cp.v8i2.18849>
- Langa-Rosado, D., Verdugo-Castro, S., González García, E., García-Fernández, J. M., Miñambres-Fernández, A., Talavera-Velasco, B., & Sánchez-Gómez, M. C. (2019). Academic self-concept of Spanish university students: differences by gender, branch of knowledge, and previous educational stages. *PloS one*, 14(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223550>
- Marsh, H. W., & Martin, A. J. (2011). Academic self-concept and academic achievement: Relations and causal ordering. *British journal of educational psychology*, 81(1), 59-77. <https://doi.org/10.1348/000709910X503501>
- Matsna, M., Ilhami, A., Handrianto, C., & Saputra, H. (2023). Traditional forest-related ecological knowledge and biodiversity preservation as source of science learning based local wisdom: The case study of Hutan Rumbio in Kampar, Indonesia. *Supernova Science Education Journal*, 1(1), 1-15. Retrieved from <http://journalsupernova.com/index.php/supernova/article/view/3>
- Méndez, G., Inglés, C. J., Fernández-García, C., González-Hernández, A., Ruiz-Esteban, C., Cabañero-Martinez, M. J., & García-Fernández, J. M. (2021). Social Communication Anxiety, Self-concept, Self-esteem and Life Satisfaction in Adolescents: A Cross-Cultural Study. *Brain Sciences*, 11(1), 88. <https://doi.org/10.3390/brainsci11010088>

- Moyeda, I. X. G., Fernández, B. R., Flores, M. C., & Gómez, E. M. G. (2013). Estructura y consistencia interna de tres pruebas de autoconcepto multidimensional. *Acta de Investigación Psicológica*, 3(2), 1167-1187. [https://doi.org/10.1016/S2007-4719\(13\)70966-5](https://doi.org/10.1016/S2007-4719(13)70966-5)
- Muchroddji. (2017). Strategi Pengelolaan Taman Nasional Untuk Meningkatkan Ekowisata (Studi Kasus di Jawa). *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 1(2), 104-114. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2017.vol1iss2pp104-114>
- Nadiyah, R. (2023). Hubungan efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa. *Jurnal Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 31-45. <https://doi.org/10.22373/jpk.v3i1.11770>
- Nengsih, Y. K., Husin, A., Handrianto, C., Rantina, M., & Arahmat, R. (2023). *Pengelolaan pembelajaran program pendidikan luar sekolah*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Nengsih, Y. K., Rantina, M., & Nurrisalia, M. (2020). Prototype model taman bacaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif creative economic-based community reading park prototype model. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 115-123.
- Ojeda, L., & Flores, L. Y. (2008). The influence of gender, generation level, parents' education level, and perceived barriers on the educational aspirations of Mexican American high school students. *The Career Development Quarterly*, 57(1), 84-95. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2008.tb00177.x>
- Padua, D. (2019). The Influence of Parental Involvement on Academic Achievement. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(3), 891-897. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2019.08.001>
- Pernantah, P. S., Supriatna, N., Sariyatun, S., Handrianto, C., Ahmal, A., & Aisiah, A. (2023). Development of local history teaching materials based on android integrated values of sultan syarif kasim. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 9(2), 127-138. <http://dx.doi.org/10.18860/20892>
- Sait, M., Banseng, S., Gerry, D., Megat-Khalid, P. Z., Md-Adam, N. F., & Handrianto. (2023). The influence of Iban students' motivation on the achievement in the Malay language subject as a second language. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 6(3), 1-8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8262440>
- Sapitri, N., Ariani, L., & Handrianto, C. (2023). The impact of religiosity on guilt feelings among female inmates: a study in class IIA women's penitentiary Martapura. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 6(1), 42-63. <https://doi.org/10.29103/jpt.v6i1.11432>
- Sari, N. K. (2021). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Fisik, Kognitif dan Psikososial Siswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 11(2), 247-256. <https://doi.org/10.25273/pe.v11i2.9294>
- Srihilmawati, R., Rahman, M. A., & Handrianto, C. (2023). Exploring the cultural philosophy of red kebaya through Sundanese song lyrics. *International Journal of Language and Culture*, 1(1), 1-12.
- Turner, E. A., Chandler, M., & Heffer, R. W. (2009). The influence of parenting styles, achievement motivation, and self-efficacy on academic performance in college students. *Journal of college student development*, 50(3), 337-346.

- Véliz-Burgos, A., & Apodaca-Urquijo, P. (2012). Autoconcepto académico en estudiantes universitarios: medición y relaciones con rendimiento académico. *Psychologia*, 6(2), 67-80.
- Waty, E. R. K., Nengsih, Y. K., Handrianto, C., Nurrizalia, M., & Shomedran, S. (2023). Examining the psychological factors impacting teachers' constraints in creating and administering final examinations. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 6(7s), 530–540. Retrieved from <https://www.jrtdd.com/index.php/journal/article/view/829>